

## DINAMIKA DAN FAKTOR BERPENGARUH TERHADAP PENDAPATAN RUMAH TANGGA PERDESAAN

### *The Dynamic and Influencing Factors on Rural Household Income*

Sri Hery Susilowati

*Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian  
Jln. Tentara Pelajar No. 3B, Bogor 16111, Jawa Barat, Indonesia  
Korespondensi penulis. E-mail: sriherly@gmail.com*

Naskah diterima: 3 April 2018

Direvisi: 6 November 2018

Disetujui terbit: 17 Desember 2018

#### ABSTRACT

The increase in rural household income is an integrand part of the ultimate objective of agricultural development. This paper aims to examine the dynamics of revenue and factors that influence the various agro-ecosystem and different commodity base in rural areas. The data used is Patanas data's the time period 2007-2015 taking into account the agro-ecosystem-based wetland rice based dry land crops / vegetables, plantation-based dry land. In general, the study results show that: (a) The level of income has increased and the role of agriculture sektor income remained a dominant role; (b) Faktors causing the dynamics and the role of the agricultural sektor revenues include the availability of and access to technology, the profitability of farming, plantation crops are relatify old, pace of product development and the creation of added value. The implication is required to optimize and harmonize the development of modern agriculture, revitalization of informal non-agricultural sektor in rural areas, and economic integration of rural-urban in perspective agricultural/rural transformation economic.

**Keywords:** *dynamic, rural, household income, influencing factors*

#### ABSTRAK

Peningkatan pendapatan rumah tangga perdesaan merupakan bagian integral dari sasaran akhir pembangunan pertanian. Tulisan ini bertujuan untuk mengkaji dinamika pendapatan dan faktor yang mempengaruhinya pada berbagai agroekosistem dan basis komoditas yang berbeda di daerah perdesaan. Data yang digunakan adalah data survey Patanas rentang waktu 2007-2015 pada agroekosistem lahan sawah berbasis padi, lahan kering berbasis palawija/sayuran, dan lahan kering berbasis perkebunan. Metoda analisis secara deskriptif kualitatif dan tabulasi. Secara umum, hasil kajian menunjukkan bahwa: (a) Tingkat pendapatan mengalami peningkatan dan peran pendapatan sektor pertanian tetap memegang peran dominan; (b) Faktor penyebab dinamika dan peran pendapatan sektor pertanian diantaranya adalah ketersediaan dan akses teknologi, profitabilitas usahatani, tanaman perkebunan yang relatif tua, ketertinggalan pengembangan produk dan penciptaan nilai tambah. Implikasinya adalah dibutuhkan optimalisasi dan harmonisasi pengembangan pertanian modern, revitalisasi sektor informal nonpertanian di perdesaan, dan integrasi ekonomi desa-kota dalam perspektif transformasi ekonomi petanian/perdesaan.

**Kata Kunci:** *dinamika, perdesaan, pendapatan rumah tangga, faktor berpengaruh*

#### PENDAHULUAN

Secara makro seiring dengan meningkatnya peran sektor non-pertanian sebagai penyumbang ekonomi nasional, kontribusi sektor pertanian menurun secara konsisten. Tahun 2010 kontribusi sektor pertanian 'sempit' terhadap total PDB nasional 10,99%, tahun 2017 turun menjadi 9,9%. Sebaliknya sektor non pertanian, seperti konstruksi, angkutan, industri utamanya industri makanan dan minuman cenderung meningkat (BPS 2018).

Perubahan indikator makro tersebut mengisyaratkan telah terjadi pergeseran peran

sektor pertanian vs non pertanian dalam PDB nasional. Menurut Nerlove (1994), perubahan struktur perekonomian yang dicirikan oleh menurunnya pangsa sektor pertanian harus dicermati, karena mengisyaratkan menurunnya nilai tambah (value added) lahan, tenaga dan kapital rumah tangga petani Stringer (2001). Menurunnya pangsa pertanian dalam ekonomi nasional juga terjadi di Negara-negara lain. Negara-negara di Afrika, selama periode 1965-1987 pangsa sektor pertanian dalam PDB nasional turun 50-60% (Braun 1989). Di Bangladesh, meskipun dewasa ini pangsa pendapatan pertanian masih lebih dominan (65% pertanian vs 35% non pertanian), namun

peningkatan pendapatan non pertanian menjadikan petani enggan bekerja di pertanian (Parvin dan Akteruzzaman (2012).

Gambaran makro di atas konsisten dengan berbagai temuan di tingkat mikro, baik secara nasional yang dipublikasikan oleh BPS maupun beberapa studi kasus yang dilakukan secara spasial. Berbagai studi di lingkup mikro memperlihatkan meningkatnya peran sektor nonpertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga di perdesaan. Akan tetapi sebagian besar hasil-hasil penelitian tersebut memperoleh kesimpulan bahwa meningkatnya peranan sektor nonpertanian di perdesaan masih belum mencapai sasaran yang diharapkan. Sumaryanto dan Sudaryanto (2009) menyebutkan, selain pertumbuhan dalam penyerapan tenaga kerja lebih rendah dari pertumbuhan angkatan kerja, sebagian besar dari kesempatan kerja nonpertanian yang dapat diakses penduduk perdesaan adalah di sektor non formal, baik di perdesaan maupun di perkotaan. Laju peningkatan kesempatan kerja nonpertanian yang mempunyai kaitan kuat dengan sektor pertanian relatif rendah. Oleh karena itu, peningkatan peran sektor nonpertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga berkorelasi positif dengan peningkatan urbanisasi tenaga kerja ke wilayah perkotaan

Data survey PatanaS periode 2007-2010 juga menyajikan fakta selama kurun waktu 2007-2010 sumber pendapatan rumah tangga petani semakin bervariasi. Pada tahun 2007 rumah tangga yang memiliki 4 atau lebih sumber pendapatan baru mencapai 21,6%, namun pada tahun 2010 telah mencapai 53,2%. Pendapatan rumah tangga petani masih dominan dari sektor pertanian namun secara agregat kontribusi sektor pertanian turun dari 64,5% pada tahun 2007 menjadi 60% pada tahun 2010. Selama kurun waktu 2007-2010 secara agregat distribusi pendapatan total pada rumah tangga petani cenderung semakin timpang (Susilowati *et al.* 2010).

Data survey Patanas tersebut (dengan beberapa keterbatasannya) telah mampu mengungkap fakta di tingkat mikro terkait dinamika perekonomian perdesaan melalui berbagai indikator ekonomi perdesaan yang dihasilkan. Akan tetapi, menyajikan data dinamika ekonomi perdesaan semata tidaklah cukup digunakan untuk merencanakan strategi dan kebijakan pembangunan perdesaan ke depan. Menjadi penting data dinamika tersebut dilengkapi dengan informasi faktor-faktor apa yang mempengaruhi perubahan atau dinamikanya. Berdasarkan kepentingan tersebut, tujuan penulisan naskah ini adalah selain untuk

menyajikan analisis data dinamika pendapatan rumah tangga di perdesaan, juga faktor-faktor yang mempengaruhi dinamikanya.

## METODOLOGI

### Kerangka Pemikiran

Pembangunan pertanian dan nonpertanian yang dilakukan secara berkelanjutan memiliki tujuan pokok yaitu peningkatan kesejahteraan masyarakat. Dalam konteks ekonomi perdesaan, dicapainya peningkatan produksi pertanian, adalah sebagai landasan untuk mencapai peningkatan pendapatan dan lebih lanjut pada peningkatan kesejahteraan petani dan masyarakat perdesaan secara luas. Untuk mencapai tujuan pembangunan pertanian, berbagai kebijakan dan program pembangunan telah dilakukan secara simultan baik yang terkait langsung dan tidak langsung dengan sektor pertanian.

Secara langsung terkait dengan pertanian adalah kebijakan dan program-program terkait dengan pembangunan agribisnis mulai hulu sampai dengan hilir, seperti peningkatan akses masyarakat terhadap lahan melalui reforma agraria, peningkatan kapasitas sumberdaya manusia pertanian, maupun pembangunan agribisnis mulai dari hulu sampai hilir, antara lain melalui kebijakan dan program yang terkait dengan peningkatan output usaha pertanian, penyediaan sarana produksi (benih, alat dan mekanisasi pertanian, permodalan), kebijakan harga dan pemasaran hasil, serta penguatan kelembagaan kelompok tani dan penyuluhan.

Di sektor nonpertanian, berbagai kebijakan dan program juga dilakukan seperti kebijakan fiskal dan moneter, kebijakan perdagangan, infrastruktur dan lain-lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap sektor pertanian. Oleh karenanya menurut Stringer (2001), sektor pertanian secara langsung maupun tidak langsung berkaitan dengan sektor perdesaan nonpertanian. Secara tidak langsung dinamika sosial ekonomi di daerah perdesaan juga dirangsang oleh kebijakan dan program pembangunan di sektor nonpertanian.

Ekonomi perdesaan berkembang, tidak lagi hanya didominasi oleh kegiatan produksi pertanian, tetapi juga semakin meningkatnya kegiatan nonpertanian yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap perubahan tingkat maupun pangsa pendapatan pertanian dan non pertanian pada rumah tangga perdesaan. Dampak positif dari pembangunan adalah

peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat. Namun perbedaan akses masyarakat terhadap pembagnunan akan memunculkan kesenjangan pendapatan. Kesenjangan pendapatan, mau tidak mau, merupakan bagian dari dampak negatif pembangunan yang perlu diwaspadai dan dicarikan solusi strategis untuk mempersempit kesenjangan atau menjaga agar kesenjangan pendapatan tidak melebar.

Lebih lanjut, dampak dari implementasi berbagai kebijakan dan program-program pembangunan tersebut tercermin melalui perubahan berbagai faktor yang merupakan determinan dari dinamika pendapatan rumah tangga petani dan rumah tangga perdesaan secara keseluruhan. Faktor-faktor tersebut antara lain tingkat efisiensi usahatani, introduksi teknologi, pengembangan produk, kesempatan kerja dan berusaha pertanian dan non pertanian, kesempatan migrasi, serta integrasi ekonomi desa-kota.

### Lingkup Bahasan

Lingkup bahasan kajian ini difokuskan pada pembahasan perubahan pendapatan rumah tangga perdesaan secara spasial dan temporal serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan. Data yang dibahas dibatasi pada data mikro yang merupakan bagian hasil penelitian PATANAS tahun 2015 khususnya untuk bahasan faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pendapatan rumah tangga perdesaan. Bahasan terkait dinamika atau

perubahan pendapatan rumah tangga mencakup hasil peneliiian PATANAS tahun 2007 sampai dengan 2016

### Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi desa contoh penelitian PATANAS tahun 2015 berada di empat provinsi meliputi delapan kabupaten dan sepuluh desa contoh yang mewakili agroekosistem lahan sawah berbasis padi, lahan kering berbasis palawija dan sayuran, serta lahan kering berbasis tanaman perkebunan (Tabel 1).

Sedangkan untuk bahasan perubahan tingkat pendapatan, mengacu pada kerangka waktu survei dan resurvei penelitian PATANAS 2007-2017 dengan cakupan periodisasi dan komoditas sebagai berikut: (i) Tahun 2007-2010-2016 untuk agroekosistem lahan sawah berbasis komoditas padi; (ii) Tahun 2008-2011-2017: agroekosistem lahan kering berbasis komoditas palawija dan sayuran; (iii) Tahun 2009-2012 untuk agroekosistem lahan kering berbasis komoditas perkebunan. Pada saat naskah ini ditulis, resurvey pada agroekosistem lahan kering berbasis perkebunan sedang dalam proses sehingga belum dapat disajikan data pendapatan untuk tahun terakhir penelitian (tahun 2018).

### Jenis dan Cara Pengumpulan Data

Jenis data untuk tulisan ini menggunakan dua kelompok data/informasi, yaitu: (1) Data

Tabel 1. Sebaran Desa Contoh Penelitain Dinamika dan Faktor Berpengaruh terhadap Pendapatan Rumah tangga Perdesaan menurut Provinsi, Kabupaten, Kecamatan dan Desa

No.	Provinsi	Kabupaten	Kecamatan	Desa	AEZ-Basis
1.	Sulsel	1. Pinrang	1. Lembang	1.Pakeng	LK-Kakao
		2. Sidrap	2. Watang Pulu	2. Carawali	LS-Padi
		3. Bulukumba	3. Ujung Loe	3.Baleangin	LK-Jagung
2.	Jatim	4. Malang	4.Pujon	4.Bendosari	LK-Sayur
		5. Malang	5.Bantur	5.Rejosari	LK-Tebu
		6. Blitar	6. Panggungrejo	6.Bumiayu	LK-Jagung
3.	Jabar	7. Garut	7.Wanaraja	7.Sindangmekar	LK-Kedelai
		8. Krawang	8. Kuta Waluya	8. Sindangsari	LS-Padi
4.	Jambi	9. Batanghari	9. Bajubang	9.Penerokan	LK-Karet
		10. Muaro Jambi	10. Bahar	10. Matra Manunggal	LK_K Sawit

Catatan: LK : Lahan Kering; LS : Lahan Sawah; K Sawit : Kelapa Sawit

kuantitatif untuk bahasan tingkat dan perubahan pendapatan rumah tangga perdesaan untuk periode 2007 – 2017 dengan periode tahun yang berbeda untuk setiap agroekosistem seperti telah diuraikan pada sub bab Lokasi dan Waktu Penelitian; (2) Data dan informasi secara kualitatif untuk bahasan faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan pendapatan sampai dengan tahun 2015.

Data kuantitatif pendapatan rumah tangga bersumber dari data base hasil survey PATANAS periode 2007-2017, sedangkan data kualitatif faktor-faktor yang berkontribusi terhadap perubahan pendapatan rumah tangga diperoleh dari hasil diskusi kelompok (FGD) dengan rumah tangga contoh PATANAS, kelompok tani dan aparat desa.

### **Analisis Data**

Data dan informasi yang digunakan dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif/kualitatif dan tabulasi. Data tingkat pendapatan rumah tangga diolah dan dianalisis dari data base survey dan laporan penelitian PATANAS sampai dengan tahun 2016. Pendalaman terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perubahan pendapatan rumah tangga, dianalisis dari hasil penelitian PATANAS 2015. Data yang dianalisis merupakan data kualitatif berupa persepsi responden yang diperoleh melalui hasil diskusi kelompok.

Faktor-faktor pengaruh yang dianalisis dikelompokkan ke dalam 3 indikasi, yaitu (1) faktor positif, apabila faktor pengaruh tersebut memiliki peran searah dalam mempengaruhi arah perubahan, (2) netral, apabila tidak berperan dalam mempengaruhi arah perubahan atau variabel tersebut tidak ada, dan (3) negatif, apabila faktor pengaruh tersebut memiliki peran yang berlawanan dengan arah perubahan.

Analisis pendapatan rumah tangga ditujukan untuk memahami struktur dan distribusi pendapatan rumah tangga. Struktur pendapatan rumah tangga dapat digunakan untuk melihat seberapa besar lapangan kerja dan usaha pertanian mampu berkontribusi terhadap pendapatan rumah tangga, sedangkan distribusi pendapatan rumah tangga digunakan sebagai indikator ketimpangan pendapatan rumah tangga sebagai akibat ketidakmerataan aksesibilitas rumah tangga terhadap sumberdaya ekonomi.

Dalam penelitian ini, analisis diarahkan pada arah perubahan pendapatan rumah tangga pertanian, yang merupakan agregasi dari: (1) Pendapatan rumah tangga yang berbasis lahan

pertanian, dan (2) Pendapatan berburuh tani. Pengelompokan ini digunakan untuk memahami sejauh mana tekanan terhadap lahan pertanian sebagai sumber pendapatan rumah tangga perdesaan. Sedangkan pendapatan nonpertanian, berupa agregasi pendapatan yang bersumber dari: (1) usaha non pertanian, yaitu industri rumah tangga, perdagangan, jasa, pendapatan tetap sebagai pegawai/profesional, (2) Pendapatan dari kegiatan berburuh nonpertanian, (3) Pendapatan dari transfer/kiriman uang, dan (4) Pendapatan dari mencari di alam bebas (menggali pasir, mencari kayu, dan sebagainya).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Dinamika dan Faktor Berpengaruh terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Lahan Sawah Berbasis Komoditas Padi**

Sumber pendapatan rumah tangga digolongkan ke dalam dua kelompok besar yaitu pendapatan sektor pertanian dan nonpertanian. Sumber pendapatan dari sektor pertanian terdiri atas pendapatan dari usahatani, ternak, buruh petani, menyewakan lahan dan bagi hasil. Sumber pendapatan dari sektor nonpertanian dibedakan menjadi pendapatan dari industri rumah tangga, perdagangan, pegawai, jasa, buruh nonpertanian serta buruh subsektor pertanian lainnya (Sajogyo, 1990).

Secara umum, pendapatan rumah tangga total dan riil di desa contoh lahan sawah berbasis padi pada tiga titik waktu survey (2007, 2010, 2016) meningkat baik secara nominal maupun pendapatan riil setara beras. Pendapatan nominal tahun 2010 ke 2016 meningkat secara substansial, namun peningkatan pendapatan riil setara beras hanya relatif kecil (Tabel 2 dan 3). Hasil diskusi kelompok di desa contoh menunjukkan bahwa pendapatan total rumah tangga secara nominal juga cenderung meningkat di semua desa contoh. Tingkat pendapatan rumah tangga di desa Carawali Kabupaten Sidrap (yang mewakili kondisi luar Jawa) lebih tinggi dibandingkan di Desa Sindang Sari Kabupaten Karawang (mewakili Jawa). Demikian pula untuk pendapatan riil setara beras, dan penambahan peningkatan pendapatan di desa di Kabupaten Sidrap lebih tinggi dibandingkan desa di Karawang. Meskipun rumah tangga contoh bukan seluruhnya petani penggarap, namun kondisi di atas diduga ada peran perbedaan luas garapan lahan per rumah tangga antara Kabupaten Sidrap dengan Kabupaten Karawang. Luas garapan lahan

Tabel 2. Dinamika Pendapatan Rumah Tangga di Desa Contoh Lahan Sawah Berbasis Padi, 2007, 2010, 2016

Uraian	Desa Carawali			Desa Sindangsari		
	Kab Sidrap			Kab Karawang		
	2007	2010	2016*	2007	2010	2016*
1. Pendapatan RT Total (Rp juta/thn)	16,03	48,65	83,51	16,31	28,37	71,93
2. Pendapatan RT setara beras (Kg/thn)	4.008	9.730	10.21	4.077	5.674	8.807
3. Kontribusi Pendapatan Pertanian	88,94	62,26	63,02	79,61	84,81	67,70
4. Kontribusi Pendapatan Non pertanian	11,06	37,74	36,98	20,39	15,19	32,30
5. Indeks Gini Pendapatan RT	0,49	0,55	0,48	0,35	0,39	0,46

Sumber: Data Patanas 2007 dan 2010 (diolah), Saptana et.al. 2016

Tabel 3. Arah Perubahan Pendapatan di Desa Contoh Lahan Sawah Berbasis Padi, 2007-2010 dan 2010-2016

Uraian	Arah Perubahan			
	Desa Carawali		Desa Sindangsari	
	Kab Sidrap		Kab Karawang	
	2007-2010	2010-2016*	2007-2010	2010-2016*
1. Pendapatan RT Total (Rp juta)	Naik	Naik	Naik	Naik
2. Pendapatan RT setara beras (Kg)	Naik	Naik	Naik	Naik
3. Kontribusi Pendapatan Pertanian	Turun	Tetap	Naik	Turun
4. Kontribusi Pendapatan nonpertanian	Naik	Tetap	Turun	Naik
5. Kesenjangan Pendapatan	Naik	Turun	Naik	Naik

Sumber: Data Patanas 2007 dan 2010 (diolah), Saptana et.al. 2016 (diolah)

sudah barang tentu merupakan faktor utama penentu pendapatan rumah tangga di perdesaan, sementara fenomena yang terjadi di Kabupaten Karawang, alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian terjadi secara lebih intensif sehingga mengurangi rata-rata luas garapan lahan.

Kontribusi pendapatan pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga pada tahun 2010 dan 2016 cenderung menurun jika dibandingkan dengan tahun 2007. Kondisi tersebut terjadi di dua lokasi contoh. Dinamika periode terakhir (2010-2016) menunjukkan penurunan pangsa pendapatan pertanian di Jawa yang lebih cepat, yang diimbangi peningkatan pangsa pendapatan nonpertanian secara cepat pula. Kabupaten Karawang yang memiliki aksesibilitas lebih mudah ke kota metropolitan Jakarta, memberikan peluang lebih besar bagi masyarakat untuk melakukan diversifikasi pendapatan nonpertanian.

Hasil analisis Suryani dan Supriyati (2015) dengan menggunakan data base yang sama dengan cakupan lokasi contoh yang lebih luas (Sumatera Utara, Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat dan Sulawesi Selatan), secara umum menghasilkan kesimpulan yang sama, selama periode 2007-2010 terjadi kecenderungan peningkatan pangsa pendapatan dan berburuh nonpertanian.

Ketimpangan pendapatan selama periode tersebut cenderung meningkat. Desa contoh di Sulawesi Selatan mengarah ke ketimpangan sedang sampai berat, sementara desa di Jawa Barat masuk kategori ringan sampai sedang. Namun demikian, jika dilihat perubahan tiga titik waktu, kesenjangan pendapatan di desa di luar Jawa cenderung menurun, sedangkan di Jawa cenderung meningkat. Meningkatnya pangsa pendapatan nonpertanian di Jawa nampaknya ada kaitannya dengan meningkatnya tingkat kesenjangan pendapatan rumah tangga.

Ketimpangan pendapatan selain disebabkan perbedaan jenis komoditas, juga disebabkan perbedaan adopsi teknologi pada komoditas yang sama dan munculnya kegiatan non pertanian. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Supriyati *et al.* (2004), ketimpangan pendapatan pada wilayah berbasis padi bervariasi. Indeks Gini pendapatan di perdesaan Jawa Tengah, Sumatera Barat dan Kalimantan Barat masing-masing 0,60, 0,45 dan 0,48. Fenomena ketimpangan pendapatan di Jawa lebih tinggi dari Luar Jawa juga dikemukakan oleh Rachman dan Supriyati (2005) dan Adnyana *et al.* (2000). Lebih lanjut, masuknya kegiatan nonpertanian memperburuk distribusi pendapatan.

Secara umum pendapatan dari sektor pertanian dipengaruhi oleh efisiensi usahatani, penanganan pasca panen, kesempatan kerja dan berusaha di sektor pertanian. Peningkatan pendapatan sektor pertanian di desa contoh Sulawesi Selatan, terutama dipengaruhi adanya inovasi teknologi, penanganan panen/pasca panen, pengembangan produk dan kebijakan output. Inovasi teknologi di desa ini berupa mekanisasi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan dan panen, inovasi sistem tanam mengarah ke jajar legowo. Di tingkat wilayah,

penanganan panen yang lebih efisien didorong dengan adanya inovasi alat untuk panen (*combine harvester*). Dengan menggunakan alat ini, waktu panen lebih cepat dan kehilangan hasil lebih sedikit. Pengembangan produk dilakukan melalui pengembangan *Rice Milling Unit* (RMU) yang lebih efisien dan mampu menghasilkan beras premium (Tabel 4).

Dukungan faktor teknologi terhadap peningkatan pendapatan rumah tangga petani juga dijumpai di perdesaan Nigeria. Olawepo (2010) menyatakan alat mekanisasi pertanian dan biaya produksi memiliki kontribusi terhadap variasi pendapatan rumah tangga petani sebesar 7,29%.

Sementara fasilitas kredit berkontribusi sebesar 0,91%, sedangkan fasilitas kredit pada umumnya digunakan untuk membeli alat mekanisasi pertanian. Secara bersama-sama faktor produktivitas tanaman, biaya produksi dan penggunaan alat mekanisasi pertanian, serta fasilitas kredit memberikan kontribusi terhadap variasi pendapatan rumah tangga petani sebesar 82,45%. Petani dengan lahan luas, dengan memanfaatkan subsidi kredit pertanian akan dapat mengakses penggunaan teknologi

Tabel 4. Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Total Rumah tangga di Desa Contoh Lahan Sawah Berbasis Padi, 2007-2015

Faktor-faktor Berpengaruh	Indikasi Pengaruh	
	Desa Carawali Kab Sidrap	Desa Sindangsari Kab Karawang
<b>I. Pendapatan Pertanian</b>		
1. Arah perubahan pendapatan	Naik	Naik
2. Faktor berpengaruh		
- Efisiensi usahatani	Positif	Positif
- Introduksi teknologi	Positif	Netral
- Penanganan panen/pasca panen	Positif	Netral
- Pengembangan produk	Positif	Tidak ada
- Kebijakan harga output	Positif	Positif
- Kesempatan kerja pertanian	Positif	Positif
- Kesempatan berusaha pertanian	Positif	Positif
- Kebijakan pengembangan agribisnis	Tidak ada	Tidak ada
<b>II. Pendapatan Nonpertanian</b>		
Arah perubahan pendapatan	Turun	Turun
- Kesempatan berusaha nonpertanian	Negatif	Negatif
- Kesempatan kerja nonpertanian	Negatif	Negatif
- Kesempatan migrasi	Netral	Netral
- Integrasi ekonomi desa-kota	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: data primer hasil wawancara dan FGD (diolah)

alsintan sehingga produksi dan pendapatan meningkat.

Sebaliknya pada kasus yang lain, penerapan inovasi teknologi dipengaruhi oleh tingkat pendapatan petani. Hasil kajian Hassan (2015) di salah satu Negara bagian Sudan, petani berpendapatan rendah, karena keterbatasan finansial, tidak mampu memanfaatkan inovasi teknologi sehingga mereka tetap bertahan dengan teknologi tradisional dan berkonsekuensi pada tingkat produksi yang rendah. Inovasi teknologi cenderung menambah biaya usahatani, namun tambahan pendapatan jauh lebih besar.

Di desa contoh Kabupaten Karawang, efisiensi usahatani dilakukan dengan cara penggunaan pupuk Urea bersubsidi, pengendalian OPT, dan mekanisasi untuk pengolahan lahan. Belum terlihat adanya pengembangan produk pada komoditas padi, penjualan masih dalam bentuk gabah kering panen. Sementara itu, kebijakan Harga Pembelian Pemerintah yang ditetapkan tiap tahun, mampu memberikan jaminan harga padi, peningkatan harga pada periode 2010-2016 jauh lebih tinggi dibandingkan dengan periode 2007-2010.

Hasil kajian Karmini (2017) pada usahatani padi sawah di Kalimantan Timur juga menunjukkan bahwa efisiensi usahatani untuk meningkatkan pendapatan dilakukan oleh petani dengan mengurangi biaya tenaga kerja melalui penggunaan traktor dan tenaga kerja dalam keluarga. Penggunaan bantuan traktor Pemerintah akan menurunkan biaya pengolahan tanah dan penggunaan tenaga kerja keluarga juga akan menurunkan biaya riil yang dikeluarkan untuk upah tenaga kerja. Dalam hal ini peran gender melalui pemanfaatan tenaga kerja wanita untuk usahatani sawah mampu meningkatkan efisiensi biaya usahatani.

Kesempatan kerja dan berusaha di sektor nonpertanian di kedua desa contoh relatif terbatas. Kasus di Desa Sindangsari Kabupaten Karawang, kesempatan berusaha nonpertanian sebagian berada di luar desa, misalnya daerah Jakarta dan sekitarnya sebagai pedagang informal. Hal ini dilakukan pada waktu tidak ada kesempatan kerja di usahatani padi.

### **Dinamika dan Faktor Berpengaruh terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Lahan Kering Berbasis Komoditas Palawija dan Sayuran**

Secara umum, pendapatan rumah tangga total dan riil di desa contoh lahan kering berbasis

palawija dan sayuran selama tiga titik waktu (2008, 2011, 2017) meningkat. Peningkatan pendapatan rumah tangga bervariasi antara 87-173%. Di desa berbasis palawija, baik desa berbasis jagung maupun kedelai, pendapatan riil setara beras meningkat bervariasi antara 71-136%. Dilihat dari tingkat pendapatan, pendapatan rumah tangga di desa berbasis kedelai lebih tinggi dibandingkan dengan desa berbasis jagung dan cenderung meningkat pada tiga titik waktu tersebut. Namun jika dilihat dari pangsa pendapatan pertanian, di desa berbasis kedelai jauh lebih rendah dibandingkan dengan desa berbasis jagung. Demikian pula perubahan tiga titik waktu cenderung menurun. Hal yang sebaliknya dengan desa berbasis jagung, pangsa pendapatan pertanian relatif lebih tinggi meskipun perubahan tahun 2011 ke 2017 juga menurun namun besarnya penurunan relatif lebih rendah dan tingkat penurunan bervariasi antar desa. Penurunan paling besar terjadi di desa berbasis kedelai. Artinya pertumbuhan pendapatan dari sektor pertanian lebih lambat dibandingkan dengan nonpertanian. Hal ini antara lain disebabkan karena tidak ada kesempatan kerja dan berusaha sektor pertanian di desa tersebut, dan di tingkat usahatani tidak ada inovasi teknologi yang berpeluang meningkatkan produktivitas. Program-program pemerintah nampaknya tidak secara merata menjangkau seluruh wilayah. Rendahnya pangsa pendapatan pertanian di desa berbasis kedelai dan kecenderungan yang menurun memperkuat fenomena usahatani kedelai tidak mampu bersaing rumah tangga petani mencari alternatif sumber pendapatan lain di sektor nonpertanian.

Komoditas sayuran memberikan prospek pendapatan yang lebih baik dibandingkan palawija. Tingkat pendapatan rumah tangga petani berbasis sayuran jauh lebih besar dibandingkan dengan petani palawija. Kontribusi pendapatan pertanian juga memiliki pangsa yang lebih tinggi, meskipun pada tahun 2017 pangsa tersebut sedikit menurun. Hal ini antara lain disebabkan adanya efisiensi usahatani, melalui inovasi teknologi. Pengembangan komoditas sayuran di desa ini mampu menciptakan kesempatan kerja dan berusaha, sehingga kontribusi pendapatan pertanian di desa relatif besar (Tabel 5 dan 6).

Distribusi pendapatan di desa contoh lahan kering berbasis palawija pada periode 2008-2011 juga bervariasi antar komoditas. Di desa contoh berbasis jagung di Jawa Timur arah perubahan pendapatan cenderung meningkat, sedangkan distribusi pendapatan di desa contoh berbasis Jagung di Sulawesi Selatan dan desa

Tabel 5. Dinamika Pendapatan Rumah Tangga di Desa Contoh Lahan Kering Berbasis Palawija dan Sayuran, Tahun 2008, 2011, 2017

Uraian	Bumiayu Kab Blitar (LK-Jagung)			Balleanging Kab Bulukumba (LK-Jagung)		
	2008	2011	2017*	2008	2011	2017*
1. Pendapatan RT Total (Rp juta/thn)	8,64	29,14	40.49	9,37	22,50	46.77
2. Pendapatan RT setara beras (Kg/thn)	1.919	5.604	4.735	2.142	5.000	5.550
3. Kontribusi Pendapatan Pertanian (%)	61,45	78,54	72,4	59,31	53,1	52,2
4. Kontribusi Pendapatan Non pertanian (%)	38,55	21,46	27,6	40,69	46,9	47,8
5. Indeks Gini Pendapatan RT	0,45	0.49	0.43	0,38	0.35	0.40

Sumber: Data Patanas 2008 dan 2011 (diolah), Saptana et.al 2017

Lanjutan Tabel 5. Dinamika Pendapatan Rumah Tangga di Desa Contoh Lahan Kering Berbasis Palawija dan Sayuran, Tahun 2008, 2011, 2017

Uraian	Sindangmekar Kab Garut (L-K Kedelai)			Bendosari Kab Malang (LK-Sayuran)		
	2008	2011	2017*	2008	2011	2017*
1. Pendapatan RT Total (Rp juta/thn)	8,19	26,08	48.73	15,95	39,57	103.41
2. Pendapatan RT setara beras (Kg/thn)	1.638	4.013	4.999	3.190	6.595	11.554
3. Kontribusi Pendapatan Pertanian (%)	48,96	45,92	20,43	83,08	86,04	79,09
4. Kontribusi Pendapatan Non pertanian (%)	51,04	54,08	79,57	16,92	13,96	20,91
5. Indeks Gini Pendapatan RT	0,48	0.45	0.51	0,48	0,33	0.45

Sumber: Data primer Patanas 2008 dan 2011 (diolah), Saptana et.al 2017

contoh berbasis kedelai cenderung menurun namun kembali meningkat pada tahun 2017.

Namun demikian, ketimpangan pendapatan di ketiga desa contoh tersebut masih termasuk kategori sedang. Ketimpangan pendapatan di desa contoh berbasis sayuran cenderung menurun pada tahun 2011 menjadi ketimpangan ringan, namun kembali meningkat termasuk ketimpangan sedang.

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan pertanian dan nonpertanian di desa contoh lahan kering berbasis palawija dan sayuran ditampilkan pada Tabel 7.

Faktor yang berpengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga contoh, terutama pendapatan yang bersumber dari pertanian adalah kesempatan kerja pertanian di desa berbasis sayuran (desa Bendosari kabupaten Malang) diantaranya adalah introduksi teknologi yang mengarah pada efisiensi usahatani, serta kesempatan kerja dan berusaha. Teknologi usahatani yang diterapkan adalah diversifikasi

jenis tanaman dan pola tanam serta penggunaan benih sayuran berlabel. Petani di desa Bendosari melakukan diversifikasi pola tanam kubis pada musim hujan dan jagung pada musim kemarau serta dipadu dengan cabai rawit dan jagung apada persil yang lain. Menurut Sumarno (2011) dengan melakukan diversifikasi jenis tanaman dan pola tanam akan diperoleh stabilitas dan kepastian hasil dan terkendalikannya hama-penyakit tanaman. Penggunaan benih berlabel akan menghasilkan peningkatan hasil per hektar serta memperkecil senjang produktivias tanam antar musim. Penggunaan teknologi tersebut sebagai pendorong peningkatan efisiensi dan lebih lanjut merupakan faktor yang berperan dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga petani.

Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha pertanian di desa berbasis sayuran berpengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga. Dalam hal ini kesempatan kerja pertanian lebih tinggi dibanding sektor nonpertanian. Kesempatan kerja dan berusaha yang diciptakan dari sektor pertanian adalah melalui



Tabel 6. Arah Perubahan Pendapatan di Desa Contoh Lahan Kering Berbasis Palawija dan Sayuran, 2008-2011 dan 2011-2017

Uraian	Arah Perubahan							
	Bumiayu (LK-Jagung)		Sindangmekar (LK-Kedelai)		Balleanging (LK-Jagung)		Bendosari (LK-Sayuran)	
	2008- 2011	2011- 2017	2008- 2011	2011- 2017	2008- 2011	2011- 2017	2008- 2011	2011- 2017
1. Pendapatan RT Total (Rpjuta)	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik
2. Pendapatan RT setara beras (Kg)	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik
3. Kontribusi Pendapatan Pertanian	Naik	Turun	Turun	Turun	Turun	Turun	Naik	Turun
4. Kontribusi Pendapatan Nonpertanian	Turun	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Turun	Naik
5. Kesenjangan Pendapatan	Naik	Turun	Turun	Naik	Turun	Naik	Turun	Naik

Sumber: Data Patanas 2007 dan 2010 (diolah), Saptana et.al. 2016 (diolah)

berkembangnya usahatani berbagai macam sayuran dengan intensitas dan pola tanam yang beragam. Selain sayuran juga berkembang usaha ternak sapi perah dengan pembuatan kompos dan biogasnya, serta usaha menyadap getah pinus di lahan perhutani. Disamping itu, dengan berkembangnya modernisasi pertanian (alsintan) seperti alat semprot elektrik semi otomatis yang banyak digunakan untuk tanaman sayuran, dapat menarik minat TK menekuni bidang pertanian.

Sementara untuk desa berbasis tanaman jagung, beberapa faktor yang diidentifikasi secara umum bersifat netral, yaitu faktor tersebut ada namun tidak memberikan pengaruh terhadap perubahan pendapatan rumah tangga. Faktor kesempatan kerja dan berusaha pertanian yang terbatas berpengaruh negative terhadap pendapatan rumah tangga, yang mendorong tingkat migrasi ke kota yang cukup tinggi.

#### Dinamika dan Faktor Berpengaruh terhadap Pendapatan Rumah tangga di Lahan Kering Berbasis Komoditas Perkebunan

Secara umum, pendapatan rumah tangga total di desa contoh lahan kering berbasis tanaman perkebunan (2009-2012) baik secara nominal maupun riil setara beras meningkat. Tingkat pendapatan nominal terbesar pada desa contoh berbasis kelapa sawit dan karet, terendah pada desa contoh berbasis kakao (Tabel 8 dan 9). Hasil diskusi kelompok di desa contoh

menunjukkan pula bahwa pendapatan total rumah tangga secara nominal sampai dengan tahun 2015 juga cenderung meningkat di semua desa contoh.

Kontribusi pendapatan sektor pertanian terhadap total pendapatan rumah tangga (2009 – 2012) secara umum masih lebih tinggi dibandingkan kontribusi non pertanian, kecuali untuk desa berbasis kakao tahun 2012. Di desa Pakeng Kabupaten Sidrap yang berbasis kakao tersebut, kontribusi pendapatan pertanian tahun 2012 menurun drastik dibandingkan tahun 2009. Penurunan tersebut disebabkan ada serangan penyakit pada tanaman kakao sehingga produktivitas menurun tajam. Usahatani kakao tidak lagi dapat digunakan sebagai sumber pendapatan sehingga beralih ke alternatif sumber pendapatan nonpertanian (dagang, jasa, transportasi, atau migrasi ke kota). Implikasinya, kontribusi pendapatan nonpertanian meningkat.

Sebaliknya untuk desa berbasis tebu (desa Rejosari Kabupaten Malang), tingkat pendapatan rumah tangga pada periode yang sama meningkat tajam yang disokong oleh peningkatan pendapatan nonpertanian. Kemudahan akses kesempatan kerja nonpertanian berimplikasi pada peningkatan kontribusi pendapatan nonpertanian. Faktor lokasi atau kemudahan akses ke pusat kota merupakan faktor utama penentu pendapatan nonpertanian.

Untuk komoditas karet, kontribusi pendapatan pertanian cenderung menurun, yang disebabkan

Tabel 7. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Rumah tangga di Desa Contoh Lahan Kering Berbasis Palawija dan Sayuran, 2008-2015

Faktor-faktor Berpengaruh	Indikasi Pengaruh			
	Bumiayu Kab Blitar (LK- Jagung)	Sindangmekar Kab Garut (LK-Kedelai)	Balleangin Kab Sidrap (LK-Jagung)	Bendosari Kab Malang (LK- Sayuran)
I. Kontribusi Pendapatan Pertanian				
1. Arah perubahan pendapatan	Turun	Turun	Turun	Naik
2. Faktor berpengaruh				
– Efisiensi Usahatani	Netral	Negatif	Netral	Positif
– Introduksi teknologi	Negatif	Negatif	Netral	Positif
– Penanganan panen/pasca panen	Netral	Netral	Netral	Netral
– Pengembangan produk	Netral	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
– Kebijakan harga output	Tidak ada	Negatif	Tidak ada	Tidak ada
– Kesempatan kerja pertanian	Negatif	Negatif	Negatif	Positif
– Kesempatan berusaha pertanian	Negatif	Negatif	Negatif	Positif
– Kebijakan pengembangan agribisnis	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
II. Kontribusi Pendapatan Nonpertanian				
1. Arah perubahan pendapatan	Naik	Naik	Naik	Turun
2. Faktor berpengaruh				
Kesempatan berusaha nonpertanian	Positif	Positif	Positif	Negatif
Kesempatan kerja non-pertanian	Positif	Positif	Positif	Negatif
Kesempatan migrasi	Positif	Positif	Positif	Tidak ada
Integrasi ekonomi desa-kota	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Sumber: data primer hasil wawancara dan FGD (diolah)

antara lain: (1) Ketersediaan dan akses kesempatan kerja pertanian semakin menurun, peluang berburuh tani terbatas karena sebagian pemilik lahan menggunakan tenaga kerja dalam keluarga, (2) Ketersediaan dan akses kesempatan berusaha pertanian semakin sulit, karena tidak ada modal, (3) Peluang menggarap lahan semakin sulit, walaupun ada sistem bagi hasilnya semakin kecil, hal ini disebabkan karena semakin banyaknya tenaga kerja (Susilowati et.al. 2015).

Kesenjangan pendapatan di desa berbasis kelapa sawit dan karet cenderung menurun dan tergolong pada tingkat kesenjangan rendah sampai sedang. Sebaliknya kesenjangan pendapatan desa berbasis tebu dan kakao cenderung meningkat dan tergolong kesenjangan sedang sampai berat. Meskipun

distribusi pendapatan di perdesaan ada kecenderungan meningkat namun variasi antar desa cukup besar. Di beberapa perdesaan terjadi perbaikan dalam distribusi pendapatan, dan sebaliknya di beberapa desa yang lain semakin timpang.

Kajian yang dilakukan Ali et.al (2015) pada rumah tangga petani contoh di Kabupaten Bungo menunjukkan hasil yang berbeda, dimana distribusi pendapatan petani karet rakyat di Kabupaten Bungo menunjukkan ketimpangan yang tinggi. Distribusi pendapatan antara rumah tangga petani karet yang timpang tersebut karena faktor variasi luas pemilikan lahan kebun karet yang cukup tinggi antar rumah tangga yang

Tabel 8. Dinamika Pendapatan Rumah tangga di Desa Contoh Lahan Kering Berbasis Tanaman Perkebunan, 2009-2012

Uraian	Desa LK Berbasis Tanaman Perkebunan							
	M.Manunggal Kab M. Jambi (LK-K.Sawit)		Penerokan (LK-Karet)		Rejosari Kab Malang (LK-Tebu)		Pakeng Kab Pinrang (LK-Kakao)	
	2009	2012	2009	2012	2009	2012	2009	2012
1. Pendapatan RT total (Rp juta/thn)	31,63	57,85	21,53	58,61	15,71	46,79	9,85	22,57
2. Pendapatan RT setara beras(kg/thn)	5.271	6.427	3.312	6.896	3.142	5.849	2.188	3.225
3. Kontribusi Pendapatan pertanian (%)	76,09	64,69	68,80	64,86	48,67	60,06	69,78	25,72
4. Kontribusi pendapatan non pertanian (%)	23,91	35,31	31,20	35,14	51,33	39,94	30,22	74,28
5. Indeks Gini pendapatan RT	0,43	0,39	0,41	0,37	0,47	0,59	0,37	0,59

Sumber: Data Patanas 2009 dan 2012 (diolah)

Tabel 9. Arah Perubahan Pendapatan Rumah Tangga di Desa Contoh Lahan Kering Berbasis Perkebunan, 2009-2012 dan 2009-2015

Uraian	Arah Perubahan							
	Matra Manunggal (LK-K.Sawit)		Penerokan Kab Batang Hari (LK-Karet)		Rejosari (LK-Tebu)		Pakeng (LK-Kakao)	
	2009- 2012	2012- 2015	2009- 2012	2012- 2015	2009- 2012	2012- 2015	2009- 2012	2012- 2015
1. Pendapatan RT Total (Rp juta)	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik	Naik
2. Pendapatan RT setara beras (Kg)	Naik	Naik	Naik	Turun	Naik	Naik	Naik	Naik
3. Kontribusi Pendapatan Pertanian	Turun	Naik	Turun	Tetap	Naik	Naik	Turun	Turun
4. Kontribusi Pendapatan Nonpertanian	Naik	Turun	Naik	Tetap	Turun	Turun	Naik	Naik
5. Kesenjangan Pendapatan	Turun	Tetap	Turun	Tetap	Naik	Tetap	Naik	Tetap

Sumber: data primer hasil wawancara dan FGD (2015)

berpengaruh terhadap perbedaan total pendapatan rumah tangga.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pertanian dan nonpertanian ditampilkan pada Tabel 10. Pada desa berbasis kelapa sawit, faktor yang bersifat positif mempengaruhi perubahan pendapatan rumah tangga adalah kesempatan kerja dan berusaha di pertanian.

Usahatani kelapa sawit menciptakan kesempatan kerja sepanjang tahun, dan ini memberikan sumbangan yang relatif besar terhadap pendapatan rumah tangga. Namun, kesempatan berusaha di sektor pertanian selain usahatani kelapa sawit relatif terbatas, karena tidak ada pembukaan lahan baru. Komoditas kelapa sawit secara umum umurnya sudah relatif tua, sudah waktunya peremajaan namun belum

Tabel 10. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Perubahan Pendapatan Rumah tangga di Desa Contoh Lahan Kering Berbasis Perkebunan, 2009-2015

Faktor-faktor Berpengaruh	Indikasi Pengaruh			
	Matra Manunggal (LK-K.Sawit)	Penerokan (LK-Karet)	Rejosari (LK-Tebu)	Pakeng (LK-Kakao)
<b>I. Kontribusi Pendapatan Pertanian</b>				
<b>Arah perubahan</b>	<b>Naik</b>	<b>Tetap</b>	<b>Naik</b>	<b>Turun</b>
Efisiensi Usahatani	Tidak ada	Netral	Positif	Tidak ada
Introduksi teknologi	Netral	Netral	Positif	Tidak ada
Penanganan panen/pasca panen	Tidak ada	Positif	Positif	Positif
Pengembangan produk	Tidak ada	Tidak ada	Netral	Tidak ada
Kebijakan harga output	Netral	Tidak ada	Positif	Tidak ada
Kesempatan Kerja Pertanian	Positif	Positif	Positif	Negatif
Kesempatan Berusaha Pertanian	Positif	Positif	Positif	Negatif
Kebijakan pengembangan agribisnis	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
<b>II. Kontribusi Pendapatan Nonpertanian</b>				
<b>Arah perubahan Pendapatan</b>	<b>Turun</b>	<b>Tetap</b>	<b>Turun</b>	<b>Naik</b>
Kesempatan berusaha nonpertanian	Tidak ada	Netral	Netral	Tidak ada
Kesempatan kerja nonpertanian	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada
Kesempatan Migrasi	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Positif
Integrasi ekonomi desa-kota	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada	Tidak ada

Catatan: Tidak ada: berarti faktor tersebut tidak ada  
 Sumber: data primer hasil wawancara dan FGD

dapat dilaksanakan karena terbentur kebutuhan modal. Dengan umur yang tua, produktivitas dan harga yang diterima relatif rendah. Pada agribisnis kelapa sawit di desa contoh tidak dilakukan penanganan pasca panen dan pengembangan produk, pada umumnya produk dijual dalam bentuk tandan buah segar.

Pada kasus desa berbasis karet, meskipun ada fasilitasi pasar lelang dan penanganan pasca panen, akan tetapi harga karet dalam tiga tahun terakhir cenderung menurun. Namun demikian, belum semua petani memanfaatkan pasar lelang dan lebih memilih pasar konvensional, karena adanya keterikatan pinjaman dengan pedagang. Tidak ada kebijakan harga output ditetapkan pemerintah untuk komoditas karet.

Faktor introduksi teknologi dan efisiensi usahatani bersifat netral terhadap perubahan pendapatan. Dengan adanya penurunan harga

karet di pasar, maka perbaikan efisiensi di tingkat usahatani tidak dilakukan secara maksimal, dan adopsi teknologi bersifat stagnan sehingga pengaruh terhadap perubahan pendapatan bersifat netral.

Pada kasus desa berbasis kakao, faktor kesempatan kerja dan berusaha pertanian memberikan pengaruh negative terhadap perubahan pendapatan. Komoditas kakao tidak mampu menciptakan kesempatan kerja dan berusaha untuk petani setempat. Hal ini disebabkan letak kebun yang jauh dari pemukiman (belum dapat dijangkau dengan motor), kelangkaan tenaga kerja, harga kurang menarik. Sebagai akibatnya, banyak tenaga kerja yang bekerja yang bermigrasi sebagai TKI/TKW ke luar negeri. Dengan demikian migrasi merupakan faktor yang berkontribusi cukup besar dalam mempengaruhi pendapatan rumah tangga. Di samping itu, tidak ada

kesempatan kerja dan berusaha nonpertanian di dalam desa ini.

Pada kasus di desa berbasis tebu, peningkatan pendapatan pertanian disebabkan karena adanya efisiensi usahatani dan inovasi teknologi (penggunaan bibit berkualitas dari Pabrik Gula, pengurangan keprasan, penyediaan kredit KKP-E), sehingga mampu meningkatkan produktivitas. Peningkatan produktivitas diimbangi dengan peningkatan harga jual gula (sampai dengan tahun 2013). Pemerintah menetapkan HPP atau biaya pokok produksi gula sebagai dasar pembelian tebu oleh pabrik. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi peningkatan pendapatan sektor pertanian. Hampir di semua desa contoh belum terbangun integrasi desa-kota.

### **Perspektif Kebijakan Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan**

Peningkatan pendapatan rumah tangga pedesaan dapat mempertimbangkan beberapa strategi pokok, sebagai berikut: (a) Peningkatan kapasitas produksi pertanian yang mencakup peningkatan penguasaan dan luas lahan garapan serta perbaikan kualitas sumberdaya lahan, ketersediaan dan akses teknologi, penggunaan benih/bibit dengan tingkat produktivitas potensial yang lebih tinggi; (2) Peningkatan produktivitas, efisiensi, dan daya saing komoditas pertanian dengan fasilitasi insentif harga (input dan output) dan kebijakan perdagangan yang kondusif; (3) Pengembangan agribisnis dan agroindustri dalam suatu kawasan yang terkelola (hulu-hilir) sehingga nilai tambah dapat dinikmati pada tingkat mikro (oleh petani dan pelaku agribisnis) dan makro di tingkat ekonomi wilayah; (4) Optimalisasi dan harmonisasi dua jalan utama peningkatan pendapatan rumah tangga pedesaan, yang mencakup modernisasi sektor pertanian dan revitalisasi sektor informal nonpertanian di pedesaan, yang selanjutnya dikomplemen dengan integrasi ekonomi desa-kota.

Fenomena yang ada di pedesaan menunjukkan bahwa kesejahteraan petani relatif rendah, disebabkan kapasitas pertanian tidak sebanding dengan ketersediaan tenaga kerja. Dengan demikian, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan rumah tangga di pedesaan dapat ditempuh melalui dua jalur, yaitu jalur pertanian dan nonpertanian. Perspektif kebijakan peningkatan pendapatan diharapkan mampu memberikan kesejahteraan rumah tangga yang berkelanjutan.

Perspektif kebijakan peningkatan pendapatan pertanian rumah tangga pedesaan, antara lain: (i) Pada lahan sawah/kering berbasis tanaman pangan dan hortikultura, diarahkan ke pertanian modern, yaitu mengarah ke mekanisasi, teknologi yang tepat guna, manajemen usaha baik dan harga yang memadai. Kebijakan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas produksi, menarik minat generasi muda bekerja di sektor pertanian, meningkatkan pendapatan petani yang berkelanjutan; (ii) Pada lahan kering berbasis tanaman perkebunan, yaitu mengarah ke peremajaan tanaman pada perkebunan rakyat, menciptakan keterkaitan hulu dan hilir, pemanfaatan secara optimal bahan baku untuk industri dalam negeri. Kebijakan ini diharapkan mampu meningkatkan kapasitas produksi dan kestabilan harga, sehingga mampu memberikan peningkatan kesejahteraan petani.

Perspektif kebijakan peningkatan pendapatan nonpertanian di pedesaan antara lain: (i) Pembangunan infrastruktur, untuk memperlancarkan arus produk pertanian ke pasar; (ii) Penciptaan lapangan kerja industri berbasis bahan baku yang dihasilkan di wilayah tersebut, dalam skala kecil dan rumah tangga; (iii) Pengembangan sektor informal di pedesaan yang memberikan produktivitas dan profitabilitas yang lebih tinggi; (iv) Memperluas pembinaan kapasitas sumberdaya manusia disektor nonpertanian.

## **KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN**

### **Kesimpulan**

Secara umum tingkat pendapatan (nominal dan riil) mengalami peningkatan. Pendapatan sektor pertanian tetap memegang peran dominan (dengan kecenderungan menurun) dalam struktur pendapatan rumah tangga, kecuali pada desa berbasis padi, jagung, sayuran dan tebu. Penurunan yang cukup besar terjadi pada desa berbasis perkebunan khususnya kakao. Dari 10 desa contoh, terdapat lima desa dengan kesenjangan pendapatan yang meningkat dan lima desa dengan kecenderungan menurun.

Faktor penyebab dinamika dan peran pendapatan sektor pertanian ini diantaranya adalah ketersediaan dan akses teknologi, profitabilitas usahatani (kasus kedelai), tanaman relatif tua (sawit, karet, kakao), kontribusi positif inovasi teknologi mekanisasi (kasus padi di Sulsel), serta ketertinggalan pengembangan produk dan perolehan nilai tambah.

## Implikasi Kebijakan

Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga di perdesaan, seyogyanya pemerintah mengembangkan sektor pertanian secara modern, revitalisasi sektor informal nonpertanian di perdesaan, khususnya sektor industri skala kecil dan rumah tangga dengan memberdayakan kelompok-kelompok tani atau kelompok wanita. Jenis industri sebaiknya menggunakan bahan baku yang banyak dihasilkan di desa tersebut. Di samping itu perlu terus diupayakan integrasi ekonomi desa-kota dalam perspektif transformasi struktural ekonomi perdesaan dengan sasaran konvergensi produktivitas, pendapatan dan harmonisasi sektor pertanian dan nonpertanian.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada Dewan Redaksi dan Redaksi Pelaksana publikasi Analisis Kebijakan Pertanian serta Mitra Bestari makalah ini, atas peran sertanya dalam memberikan masukan, melakukan telaah, koreksi, dan perbaikan naskah sampai siap diterbitkan. Ucapan terima kasih dan penghargaan tinggi disampaikan kepada Prof. Dr. I Wayan Rusastra atas arahan dan pokok-pokok pemikiran yang sangat berguna yang diberikan untuk penyusunan naskah ini di saat menjelang masa baktinya di PSEKP. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada sahabat Ir. Supriyati, MS yang telah menginisiasi penyiapan bahan naskah ini, juga di saat akhir masa baktinya di PSEKP. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Tim Patanas 2015 atas kerjasamanya dalam kegiatan penelitian. Terakhir, ucapan terimakasih juga disampaikan kepada tim pengolah data dan programmer PSEKP, khususnya rekan Sdr. Yulias Nuryatin Riani BC. EK dan Eni Sutristiani Lestari BC.EK) yang telah membantu dalam pengolahan data.

## DAFTAR PUSTAKA

Adnyana, M.O., Sumaryanto, M.Rachmat, R.Kustiari, S.H.Susilowati, Supriyati, E.Suryani dan Soeprapto. 2000. *Assessing the Rural Development Impact of the Crisis in Indonesia*. Center for Agro-Socioeconomic Research, Bogor and The World Bank, Washington, D.C.

Ali J, Arman D. Siti H. 2015. Analisis Produksi dan Pendapatan Petani Karet di Kabupaten Bungo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan*

Daerah Vol. 2 No. 4, April-Juni 2015. Halaman: 201-208

- BPS [Badan Pusat Statistik]. 2014. Hasil Pencacahan Lengkap Sensus Pertanian 2013 Dan Survei Pendapatan Rumah tangga Usaha Pertanian 2013. *Berita Statistik* No. 54/07/ Th. XVII, 1 Juli 2014. Jakarta.
- Braun, Joachim von. 1989. *The Importance of NonAgricultural Income Sources for the Rural Poor in Africa and Implications for Food and Nutrition Policy*. International Food and Policy Research Institute. Reprinted from PEW/Cornell Lecture Series on Food and Nutrition Policy November 1989. Available on <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/download?doi=10.1.1.60.6790&rep=rep1&type=pdf>. Diunduh 25 april 2018.
- Hassan, TA. 2015. *Economic Analysis of Factors Affecting the Farmer Income Under Traditional Farming System in South Darfur State – Sudan*. *Journal of Agricultural Science and Engineering* Vol. 1, No. 3, 2015, pp. 114-119 <http://www.aiscience.org/journal/jase>. Diunduh 28 September 2018.
- Irawan, B., P.Simatupang, R.Kustiari, Sugiarto, Supadi, J.F.Sinuraya, M.Iqbal, M.Ariani, V.Darwis, R.Eizabeth, Sunarsih, C.Muslim, T.B. urwantini, dan T.Nurasa. 2007. *Panel Petani Nasional (PATANAS) Analisis Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan*. Laporan Hasil Penelitian. Pusat Analisis dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Karmini. 2017. *Factors affecting paddy farm income in East Kalimantan, Indonesia*. *Biodiversitas* Volume 18, Number 1, January 2017 Pages: 101-108. Available online <http://biodiversitas.mipa.uns.ac.id/D/D1801/D180115.pdf>. Diunduh 27 April 2018.
- Lokollo, E., I.W.Rusastra, H.P.Saliem, Supriyati, S.Friyatno, G.S.Budhi. 2007. *Dinamika Sosial Ekonomi Perdesaan: Analisis Perbandingan Antar Sensus Pertanian*. Laporan Penelitian. Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Bogor.
- Maulana, M. dan Supriyati. 2012. *Sumber, Struktur, dan Distribusi Pendapatan Rumah tangga Petani Padi : Analisis Data Patanas 2010*. *Prosiding Seminar Nasional "Petani dan Pembangunan Pertanian"*. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian, Kementerian Pertanian.
- Olawepo, R.A. 2010. *Determining rural farmers' income:A rural Nigeria experience*. *Journal of African Studies and Development* Vol. 2(4), pp. 99-108, May 2010. Available online <http://www.academicjournals.org>. Diunduh 27 April 2018.
- Parvin M.T and M. Akteruzzaman. 2012. *Factors Affecting Farm and Non-Farm Income Of Haor Inhabitants Of Bangladesh*. *Progress. Agric.* 23(1 & 2): 143 – 150. <https://www.researchgate.net/publication/2728673>

- 67\_FACTORS\_AFFECTING\_FARM\_AND\_NON-FARM\_INCOME\_OF\_HAOR\_INHABITANTS\_OF\_BANGLADESH. Diunduh 27 April 2018.
- Purwoto, A., I.W.Rusastra, A.K.Zakaria, B.Winarso, T.B.Purwantini, D.Hidayat, T.Nurasa, C.Muslim, dan C.R.Adawiyah. 2011. Laporan PATANAS : Dinamika Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan di Wilayah Agroekosistem Lahan Kering Berbasis Sayuran dan Palawija. Pusat Sosial Ekonomi Dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Pertanian, Bogor.
- Stringer R. 2001. How important are the 'non-traditional' economic roles of agriculture in development? Discussion Paper No. 0118. Center for International Economic Studies. Adelaide University SA 5005, Australia. Available on [https://www.researchgate.net/publication/2368805\\_How\\_Important\\_Are\\_the\\_%27non-Traditional%27\\_Economic\\_Roles\\_of\\_Agriculture\\_in\\_Development](https://www.researchgate.net/publication/2368805_How_Important_Are_the_%27non-Traditional%27_Economic_Roles_of_Agriculture_in_Development). Diunduh 1 Mei 2018.
- Rachman, H.P.S dan Supriyati. 2005. Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah tangga Petani Lahan Sawah di Jawa dan Luar Jawa. Soca, Vol.5 (2).
- Sajogyo. 1990. Pembangunan Pertanian dan Pedesaan dalam rangka Industrialisasi, *dalam* Bunga rampai: Industrialisasi Pedesaan. Editor : Sajogyo dan Mangara Tambunan. Sekindo Eka Jaya. Jakarta.
- Saptana, T.B Purwantini, Sunarsih, A.K. Zakaria, C. Muslim, A.R. Rachmita. 2017. PANEL Petani Nasional (Patanas): Analisis Indikator Pembangunan Pertanian Dan Perdesaan Pada Agroekosistem Lahan Kering Berbasis Palawija dan Sayuran. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Sekretariat Jenderal. Kementerian Pertanian.
- Saptana, T.B Purwantini, A.K. Zakaria, Sunarsih, C. Muslim, M. Maulana, E. Gunawan, D. Trijono, A.R. Rachmita. 2016. Panel Petani Nasional (Patanas): Dinamika Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan pada Agroekosistem Lahan Sawah. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Penelitian Dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian
- Sumaryanto dan T.Sudaryanto. 1995. Perubahan Pendapatan Rumah Tangga Perdesaan: Analisis Data Patanas Tahun 1995 dan 2007. [http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/MU\\_Pros\\_1\\_2009.pdf](http://pse.litbang.pertanian.go.id/ind/pdf/files/MU_Pros_1_2009.pdf)
- Supriyati, Saptana, dan Y.Supriyatna. 2004. Hubungan Penguasaan Lahan dan Pendapatan Rumah tangga Perdesaan. Soca, Vol.4 (1).
- Suryani, E. Dan Supriyati. 2015. Dinamika Struktur Pendapatan Rumah Tangga Pedesaan di Desa Sawah Berbasis Padi. Panel Petani Nasional: Rekonstruksi Agenda Peningkatan Kesejahteraan Petani. Editor: Bambang Irawan, Ening Ariningsih, Effendi Pasandaran. IAARD Press.
- Susilowati, S.H, I W.Rusastra, Supriyati, E. Suryani, T.B. Purwantini, D. Hidayat. 2015. Dinamika Sosial Ekonomi Perdesaan dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya pada Berbagai Agroekosistem 2007-2015. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Pertanian.
- Susilowati S.H., B.Hutabarat, M.Rachmat, A.Purwoto, Sugiarto, Supriyati, Supadi, A.K. Zakaria, B.Winarso, H.Supriyadi, T.B.Purwantini, R.Elizabeth, D.Hidayat, T. Nurasa, C.Muslim, M.Maulana, M.Iqbal dan R.Aldillah. 2010. Indikator Pembangunan Pertanian dan Perdesaan: Karakteristik Sosial Ekonomi Petani dan Usahatani Padi. Laporan Penelitian. Pusat Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian. Badan Litbang Pertanian.